

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja, menurut definisi Irvan Matondang (2011), adalah proses "tumbuh atau tumbuh dewasa untuk mencapai kedewasaan." *Adolescere* adalah akar kata Latin. Dengan kata lain, Matondang mengklaim bahwa masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa remaja didefinisikan oleh perubahan dalam domain psikologis, fisik, dan psikis. Remaja dapat dibagi menjadi tiga tahap: remaja awal (usia 13-14), remaja tengah (usia 15-17), dan remaja akhir (18-21 tahun). Remaja tidak dalam posisi yang baik. Jelas, mereka tidak dianggap anak-anak juga tidak dinyatakan dalam Divisi Dewasa (Matondang I, 2011).

Anak-anak tidak termasuk dalam kelompok remaja, tetapi mereka juga tidak sepenuhnya dianggap sebagai bagian dari kelas dewasa. Karena remaja jatuh di antara anak-anak dan orang dewasa, mereka sering dikaitkan dengan fase "penemuan diri". Hal ini menyebabkan sejumlah besar remaja terlibat dengan media yang tidak pantas, yang bermanifestasi sebagai kenakalan remaja. Beberapa manifestasi kenakalan remaja termasuk perkelahian di kelas, vandalisme ruang publik, dan menerobos pagar sekolah atau tempat umum. Bagi orang tua yang anaknya remaja, hal ini sangat memprihatinkan. Kenakalan remaja tidak hanya berdampak pada rumah tangga kelas menengah dan kelas atas, tetapi juga terjadi pada keluarga kelas menengah ke bawah (Matondang I, 2011).

Masa remaja, juga disebut sebagai fase transisi, adalah tahap antara masa kanak-kanak dan dewasa awal. Karena jiwa mereka sedang mengalami konstruksi keadaan emosional dan emosional, masa transisi dipandang sebagai masa krisis (Rumini, 1997). Remaja sangat termotivasi untuk mencapai tujuan. Remaja bersedia mencoba sesuatu yang baru yang menarik minat mereka. Selain itu, remaja belajar bagaimana menangani kesulitan dan mengatasi hambatan (Curtis, 2015). Remaja pada usia itu percaya bahwa mereka perlu membangun reputasi untuk diri

mereka sendiri. Remaja didorong oleh ini untuk bergabung dengan kelompok atau komunitas tertentu untuk mendapatkan validasi untuk identitas mereka.

Remaja secara alami tertarik atau bergabung dengan kelompok sebaya atau komunitas tertentu. Remaja didorong untuk mengelilingi diri mereka dengan teman-teman yang berbagi minat dan aspirasi mereka. Remaja juga memiliki kecenderungan untuk mencari komunitas yang paling mewakili siapa mereka. Mengenai remaja yang berisiko, ini sering digunakan sebagai pembenaran (Carroll, Houghton, Durkin, & Hattie, 2009). Pengenalan seorang remaja ke dalam komunitas tidak berbahaya atau berbahaya. Di sisi lain, budaya remaja tertentu sering menghasilkan masalah yang diklasifikasikan sebagai kenakalan remaja.

Masalah kenakalan remaja membutuhkan fokus yang lebih besar di zaman modern. Setiap tindakan yang dilakukan selama masa remaja yang bertentangan dengan norma, hukum, atau aturan sosial dianggap kenakalan remaja. Penyimpangan perilaku, atau keterlibatan remaja dalam aktivitas yang melanggar hukum, adalah istilah lain untuk kenakalan remaja (Siegel & Welsh, 2013). Menurut laporan Kompas.com tentang indeks kejahatan atau crime index di Indonesia tahun 2016, terdapat 11 kategori kasus yang mengalami kenaikan. Di antaranya, kenakalan remaja mengalami peningkatan 400%, atau lima kasus tambahan. Contoh khas kenakalan remaja termasuk bolos sekolah, berkelahi, menodai narkoba, minum alkohol, melecehkan orang lain secara seksual, mencuri, dan melakukan kejahatan yang dapat membunuh orang lain (Kim & Kim, 2008).

Pengaruh komunitas dapat menyebabkan kenakalan remaja. Partisipasi dalam semua kegiatan masyarakat memupuk ikatan antara anggota, tetapi jika kegiatan tersebut melibatkan perilaku menyimpang, mereka dapat merugikan. Peserta dalam komunitas tampak tidak peduli tentang pengaruh mereka karena penghormatan yang mereka miliki terhadap budaya, tradisi, dan adat istiadat. Meskipun tidak setiap kegiatan dalam suatu komunitas dapat diukur sebagai berbahaya, dalam beberapa tahun terakhir, juga menjadi lebih umum untuk kenakalan remaja berasal dari suatu komunitas.

Penyalahgunaan narkoba dan konsumsi alkohol adalah contoh tindakan yang melanggar hukum dan termasuk dalam kategori kenakalan remaja. Remaja

biasanya berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan komunitas atau kelompok mereka. Menurut laporan Pikiran Rakyat tahun 2015, hingga 10.000 anak Indonesia saat ini berada dalam masalah hukum. Banyak dari mereka terlibat dalam perkelahian, kesusilaan, dan kasus narkoba (Supriadi, 2015). Menurut Badan Narkotika Nasional (BNNP) Provinsi Jawa Barat, siswa SMP dan SMA merupakan mayoritas pengguna narkoba di Jawa Barat pada tahun 2013. Bandung merupakan wilayah Jawa Barat dengan tingkat penyalahgunaan narkoba tertinggi. Kebanyakan dari mereka adalah laki-laki, dan itu umum untuk melihat mereka menggunakan narkoba dengan anggota komunitasnya.

Geng motor merupakan salah satu masalah sosial yang banyak berkaitan dengan permasalahan remaja yang sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan modern. Ini berkaitan dengan pembentukan geng, perilaku anggotanya, dan aktivitas mereka. Modernisasi berdampak pada semua aspek kehidupan remaja, termasuk karakter, perkembangan perilaku, alam, dan lingkungan sosial (Matondang I, 2011).

Rasa kekeluargaan yang kuat di antara para anggotanya yang sebagian besar adalah para remaja inilah yang menyebabkan terbentuknya geng-geng motor. Mirisnya, solidaritas ini menyebabkan para anggotanya melakukan perilaku negatif. Laki-laki muda merupakan mayoritas anggota geng motor. Anak-anak muda ini terdorong untuk bergabung dengan geng motor karena dia ingin membuat teman-temannya di geng motor terkesan dan teman-temannya yang lain pada umumnya. Geng motor tumbuh menjadi pahlawan dari waktu ke waktu, mendapatkan rasa hormat dari geng lain; Mereka mengekspresikan diri melalui penggunaan geng motor; dan mereka menunjuk pada kelompok atau keberadaan mereka sendiri. Bergaul dengan geng motor juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi remaja (Matondang I, 2011).

Seperti yang dijelaskan oleh Santrock, ada beberapa alasan mengapa remaja, terutama laki-laki, termotivasi untuk bergabung jadi anggota geng motor. Ini dapat memenuhi berbagai permintaan. Ketika Anda bergabung dengan geng motor, Anda pertama-tama harus menunjukkan bahwa Anda adalah laki-laki sejati. Kedua, Anda perlu bersosialisasi dengan orang lain (Matondang I, 2011).

Remaja juga menggunakan geng motor sebagai cara untuk menghabiskan waktu luang mereka. Itu bisa menjadi cara untuk menghabiskan waktu saat mereka tidak di sekolah atau di tempat kerja, atau bisa juga menjadi cara untuk menghabiskan waktu saat mereka tidak di tempat kerja atau sekolah. Remaja yang tergabung dalam geng motor percaya pada apapun yang bisa membuat mereka merasa nyaman. Mereka dapat ditawarkan status, partisipasi kelompok, hubungan persahabatan, empati, pemujaan, ketenaran, rasa hormat terhadap diri sendiri, dan rasa aman (Matondang I, 2011). Bukti awal menunjukkan bahwa masalah kenakalan remaja dan geng motor sangat erat kaitannya. Seorang anggota generasi muda yang diharapkan selalu optimis, remaja yang sempurna cocok dengan gambaran ini. Mirisnya, ketika seseorang bergabung dengan geng motor, aksi mereka seringkali berdampak kurang baik.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk buku yang berjudul: **“ Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor” (Studi Kasus Geng Motor Brigez di Desa Cipadung Kota Bandung).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Kriminalitas: Perampokan, pemerasan, pencurian, atau penyalahgunaan narkoba adalah contoh kegiatan kriminal yang sering dilakukan oleh anggota geng motor. Kenakalan remaja di geng motor dapat memperburuk tingkat kejahatan dan merusak tatanan sosial.
2. Gangguan ketertiban masyarakat: Penipuan remaja di geng motor dapat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat. Mereka dapat melakukan hal-hal seperti balapan liar, penghancuran properti, intimidasi terhadap warga, atau vandalisme, yang merugikan dan tidak menyenangkan bagi orang di sekitar mereka.
3. Keterlibatan dalam penggunaan narkoba: Anggota geng motor sering terlibat dalam penggunaan dan peredaran narkoba. Remaja yang aktif di geng motor lebih cenderung menggunakan narkoba dan zat terlarang

lainnya, yang dapat mengakibatkan ketergantungan dan kesulitan kesehatan fisik dan mental mereka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum kenakalan remaja dalam komunitas geng M-motor Brigez?
2. Bagaimana faktor penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan komunitas geng motor Brigez?
3. Bagaimana dampak dari kenakalan para remaja geng motor Brigez?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya dapat di susun sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran umum kenakalan remaja dalam komunitas geng motor Brigez?
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan komunitas geng motor Brigez?
3. Untuk mengetahui dampak dari kenakalan para remaja geng motor Brigez?

E. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa temuan dalam penelitian ini yang dapat dianggap berharga baik secara akademis maupun praktis, antara lain :

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi terciptanya khazanah ilmiah serta memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan konsep dan teori terutama yang berkaitan dengan kenakalan remaja dalam geng motor.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi para pengambil keputusan atau stake holder baik pemerintah kota, tokoh agama maupun tokoh masyarakat dalam pencegahan kenakalan remaja. Dengan mengangkat penelitian ini, maka masyarakat khususnya pada remaja-remaja di daerah Desa Cipadung Kecamatan Cibiru Kota

Bandung akan terjaga agar tidak gampang masuk kedalam komunitas geng motor tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Peneliti melihat kenakalan remaja sebagai fenomena yang sering dikaitkan dengan perilaku kriminal. Penyalahgunaan narkoba dan alkohol adalah contoh aktivitas ilegal yang termasuk dalam kategori kenakalan remaja. Biasanya, remaja terlibat dalam aktivitas ini dalam komunitas atau kelompok mereka.

Peneliti telah mengaitkan perilaku ini dengan teori sosiologis yang dikenal sebagai teori tindakan sosial. Teori tindakan sosial menitikberatkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh norma, nilai, dan keyakinan yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks kenakalan remaja dalam komunitas geng motor, seringkali terdapat perbedaan dalam norma dan nilai yang mereka anut dibandingkan dengan mayoritas masyarakat. Geng motor sering memiliki norma internal yang mengatur perilaku mereka, yang dapat mencakup tindakan menyimpang seperti balapan liar, penggunaan narkoba, dan tindakan kekerasan.

Dalam komunitas geng motor, individu sering kali terpengaruh oleh teman-teman sekelompok mereka. Pengaruh sosial yang berasal dari sesama anggota geng dapat memotivasi atau bahkan memaksa individu untuk terlibat dalam perilaku kenakalan. Ini mencerminkan prinsip dasar tindakan sosial di mana perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain dalam kelompok sosial mereka.

Teori tindakan sosial juga dapat menjelaskan bahwa kenakalan remaja dalam geng motor mungkin terjadi karena individu mencari identitas atau merasa terpinggirkan. Bergabung dalam geng motor memberikan rasa kepemilikan dan identitas tertentu yang mungkin tidak mereka temukan dalam masyarakat umum. Ini sejalan dengan pemahaman tindakan sosial sebagai upaya individu untuk mencari peran dan identitas mereka dalam masyarakat.

Kenakalan remaja pada komunitas geng motor merupakan masalah sosial yang sering terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini dapat menimbulkan dampak negatif yang serius bagi masyarakat, seperti kecelakaan, tindak kriminal, dan gangguan ketertiban umum. Berbagai faktor dapat

mempengaruhi kenakalan remaja dalam komunitas geng motor, seperti lingkungan, keluarga, dan teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan penanggulangan yang melibatkan berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan pemerintah. Upaya-upaya ini dapat dilakukan melalui pembinaan, pendidikan, dan penegakan hukum. Dalam kerangka pemikiran ini, beberapa hal yang perlu dipahami adalah definisi geng motor dan kenakalan remaja dalam konteks komunitas geng motor, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja dalam komunitas geng motor, pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada komunitas geng motor, serta upaya pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja dalam komunitas geng motor.



Gambar 1.1 Skema Konseptual